

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi, paparan ini akan menjawab fokus penelitiann yang ada. Maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitia sebagai berikut:

A. Penerapan Metode *Tilawati* pada Tahap *at-Tahqiq* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, observasi dan dokumentasi, *at-Tahqiq* merupakan cara membaca al-Qur'an dengan pelan. Sesuai dengan uraian dalam bukunya "*Diktat TOT Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah*":

Cara membaca al-Qur'an dengan *at-Tahqiq* merupakan cara membaca dengan pelan tetapi pelannya tidak boleh berlebihan, karena jika berlebihan ditakutkan akan merusak bacaan huruf. Sehingga ketika membaca juga harus tetap memperhatikan makhorijul huruf serta hukum tajwidnya.¹

¹Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Diktat Tot Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah*, (T.Tp: Majelis Pembinaan TPQ An-Nahdliyah, 2015), hal.1

Cara ini lebih cocok digunakan pada santri yang masih belum pernah mengikuti pembelajaran membaca al-Qur'an (santri pemula). Selain itu dengan belajar membaca al-Qur'an cara pelan, mempermudah penyampaian materi baik dari tajwid, makhorijul huruf serta panjang pendek bacaan setiap huruf. Yakni sejalan dengan paparan Pimpinan Majelis Pembinaan Taman Pendidikan al-Qur'an an-Nahdliyah Tulungagung, dalam bukunya "*Diktat TOT Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah*" bahwa:

Membaca dengan *at-Tahqiq* ini gunanya adalah untuk menegaskan bacaan al-Qur'an sampai sebenarnya *tartil*. Sehingga cara membaca *at-Tahqiq* ini cocok digunakan bagi santri pemula atau bagi santri yang masih pada tahap awal.²

Maka dari itu, dengan adanya cara membaca *at-Tahqiq* ini akan memudahkan bagi para santri pemula untuk belajar al-Qur'an. Cara membaca *at-Tahqiq* ini cocok digunakan bagi santri pada tahap pemula, karena cara membaca *at-Tahqiq* sesuai dengan perkembangan anak.

Peserta didik pada TPQ Nurul Huda dari tingkat jilid dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Jilid 1 dan 2 menggunakan cara baca al-Qur'an dengan *at-Tahqiq*.
2. Jilid 3, 4 dan 5 menggunakan cara baca al-Qur'an dengan *at-Tadqir*.
3. Untuk jilid 6 sampai al-Qur'an menggunakan cara baca al-Qur'an dengan *al-Hadr*.

²Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat TPQ An-Nahdliyah, 2008), hal. 1-2

Sedangkan dalam amplikasinya, di TPQ Nurul Huda cara membaca *at-Tahqiq* di prioritaskan bagi santri pemula, yaitu antara jilid 1 dan 2. Dalam hal ini, santri jilid 1 dan 2 yaitu santri dalam kategori anak-anak maupun santri yang dianggap belum bisa membaca atau mereka yang belum pernah menempuh pembelajaran membaca al-Qur'an. Karena pada jilid 1 dan 2 ini santri masih pada tahap pengenalan huruf sehingga ketika mengajar harus pelan dan di ulang-ulang. Karena tidak ada sesuatu yang sulit untuk dipelajari selama masih ada niat dan tekad belajar. Begitupun santri yang masih pada tahap pemula, juga harus ada dukungan yang kuat dari kedua orangtua serta dukungan dari *ustadz/ustadzahnya*, karena selain ada niat yang kuat dari santri sendiri juga harus ada dukungan yang kuat dari kedua orangtua serta dukungan dari *ustadz/ustadzahnya* untuk belajar.

Semua santri yang masih pada tahap pemula harus berusaha keras untuk belajar dengan sungguh-sungguh, dan juga harus meluangkan waktunya untuk belajar membaca al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qomar [17]:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

*“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang-orang yang mengambil pelajaran”.*³

Dengan demikian, di TPQ Nurul Huda dalam mengajar santri yang masih pada tahap pemula, dalam mengajarnya harus dengan pelan, dan selalu di

³Agus Hidayatulloh, dkk., *Al-Jamil Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemahan Per Kata Terjemahan Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2012), hal. 529

ulang-ulang, agar santri tersebut hafal dengan bacaan huruf hijaiyah. Selain itu, ketika pemilihan cara belajar membaca al-Qur'an tersebut para *ustadz/ustadzah* harus melihat kemampuan para santri. Sehingga para *ustadz/ustadzah* akan mengetahui cara belajar mana yang sesuai pada santri tersebut.

Dalam hal ini, pada buku "*Psikologi Perkembangan Anak*" juga dijelaskan bahwasannya "dalam memperlakukan anak itu harus sesuai dengan ajaran Agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Agama Islam".⁴

Aspek-aspek tersebut diantaranya usia anak, kemampuan anak, dan kondisi anak tersebut baik fisik maupun psikisnya. Maksudnya ketika memperlakukan anak baik itu ketika belajar di lembaga sekolah, ataupun ketika anak tersebut di rumah harus sesuai dengan perkembangan anak tersebut, baik keadaan fisik dan psikis anak. Sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif.

Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran para *ustadz/ustadzah* selalu memperhatikan kondisi santri, baik tingkat kemampuan dan usianya. Dengan harapan santri tersebut bisa belajar dengan baik, dan khususnya bagi santri pemula akan mudah dalam menghafal bacaan huruf dan dapat membaca bacaan huruf dengan setegak-tegaknyanya. Dengan demikian, dalam memperlakukan anak yang masih pada tahap pemula sesuai dengan perkembangan anak. Tetapi meskipun demikian, cara membaca dengan *at-Tahqiq* ini juga digunakan untuk mengajar jilid-jilid yang lain, karena di setiap kelas juga masih ada beberapa

⁴Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 18

murid yang membacanya juga kurang lancar, sehingga dalam pengajarannya harus diulang-ulang.

Kemudian, membaca dengan cara lambat atau pelan ini juga memudahkan bagi para *ustadz/ustadzah*, karena dengan adanya cara ini, *ustadz/ustadzah* dapat mengajar para santri sesuai dengan perkembangan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an. Baik itu santri yang masih pada tahap pemula atau awal, juga harus tetap memperhatikan makhorijul huruf serta tajwidnya. Sehingga para santri tersebut nantinya akan terbiasa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan arti makhorijul huruf sendiri, yaitu tempat keluarnya huruf dengan tertahannya suara di situ secara pasti.⁵

Sedangkan tajwid yaitu menepatkan huruf menurut makhorijnya masing masing.⁶ Dengan demikian, ketika membaca al-Qur'an makhorijul huruf dan bacaan tajwid harus selalu diperhatikan. Karena dalam membaca al-Qur'an dengan menggunakan tajwid merupakan fardhu'ain bagi setiap orang yang membaca al-Qur'an meskipun tidak mengetahui dari segi teori.⁷ Karena al-Qur'an merupakan kalam Allah swt., sehingga dalam membacanya harus benar sesuai dengan ketentuan bacaan.

Selain itu, peraga *Tilawati* (pemberian contoh) dari para *ustadz/ustadzah* juga sangat penting bagi para santri, karena akan memudahkan para santri dalam membaca al-Qur'an. kemudian perlu diketahui juga bahwa pembelajaran

⁵Syaikh Muh. Ibnu Jazary, *Al-Muqoddimah Al-Jazariyah*, terj. Maftuh Basthul Birri, (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 2015), hal. 109

⁶*Ibid*, hal. 85

⁷Nasrullah, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 10

metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan peraga *Tilawati ustadz/ustadzah* atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "peraga *Tilawati*".

Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an dengan peraga *Tilawati* dari *ustadz/ustadzah* sangat dibutuhkan bagi para santri, karena dengan adanya peraga *Tilawati* dapat memudahkan santri dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, peraga *Tilawati* dengan lagu *rost* merupakan ciri khas metode *Tilawati*. Sehingga dalam pembelajarannya *ustadz/ustadzah* harus menguasai terlebih dahulu peraga *Tilawati*.

B. Penerapan Metode *Tilawati* pada Tahap *at-Tadwir* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung

Selain cara membaca al-Qur'an di atas, cara membaca al-Qur'an yang juga digunakan oleh TPQ Nurul Huda yaitu cara membaca al-Qur'an dengan *at-Tadwir*. Dalam penggunaan cara *at-Tadwir* ini, para *ustadz/ustadzah* juga memiliki ketentuan tersendiri. Membaca al-Qur'an dengan cara *at-Tadwir* merupakan cara membaca al-Qur'an dengan sedang maksudnya antara cepatnya *al-Hadr* dan pelannya *at-Tahqiq*.⁸

Hal ini sesuai dengan TPQ Nurul Huda, ketika menggunakan cara membaca al-Qur'an dengan *at-Tadwir*, para *ustadzah* dalam mengajarnya juga dengan sedang, maksudnya ketika mengajar tidak cepat dan juga tidak terlalu

⁸Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah..., hal. 31

lambat. Cara membaca *at-Tadwir* digunakan bagi santri pemula, sedang dan bahkan yang sudah lancar juga menggunakan cara ini. Karena cara *at-Tadwir* dapat melatih santri agar membacanya tidak tergesa-gesa dan juga tidak lambat. Selain itu ketika membaca para santri juga bisa belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan irama, sehingga akan terdengar suara yang sangat indah dan merdu.

Hal ini, sesuai dengan anjuran Rasulullah saw., bahwasannya ketika membacaa-Qur'an hendaknya menggunakan irama agar terdengar suara yang indah, Rasulullah saw. bersabda:

زَيْنُ الْقُرْآنِ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حَسَنًا (الْحَدِيثُ)

“Hiasilah al-Qur'an dengan suaramu, karena suara yang merdu menambahkan keindahan al-Qur'an”.⁹

Dengan demikian, ketika membaca al-Qur'an hendaknya kita membaca al-Qur'an dengan melagukanya atau dengan memperindah suara. Dengan tujuan untuk memudahkan bagi pendengar dalam memahami dan meresapi makna al-Qur'an, juga agar menemukan keindahan tata bahasa dan lafadz-lafadz al-Qur'an. Sehingga dengan membaca *at-Tadwir* atau membaca sedang ini santri dapat belajar membaca al-Qur'an dengan berirama.

Selain berirama dalam membaca al-Qur'an juga harus memperhatikan makhorijul huruf serta bacaan tajwidnya. Pada TPQ Nurul Huda dalam kegiatan pembelajarannya ketika menggunakan cara membaca *at-Tadwir* selain

⁹Salim Bahreisy, *Terjemahan Riyadlus Sholikhin, Jilid II Cet. Terakhir*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2015), hal. 69

berirama dalam membacanya juga menggunakan makhorijul huruf dan bacaan tajwid yang benar. Agar para santri terbiasa membaca al-Qur'an dengan suara yang indah dan terdengar mesrdu.

Hal ini sesuai dengan buku "*Modul Baca Tulis Al-Qur'an*" yang diterbitkan oleh STAIN Tulungagung bahwa dalam membaca al-Qur'an harus menggunakan makhroj yang benar dan sesuai dengan tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah.¹⁰ Dengan makhorijul huruf tersebut, bacaan huruf yang diucapkan tersebut akan sesuai dengan letak dimana huruf tersebut harus diucapkan. Misalnya, huruf hamzah dan ha', huruf ha' dan hamzah akan keluar dari pangkalnya (tenggorokan yang paling dalam). Sehingga di TPQ Nurul Huda, para santri juga diberikan pelajaran tentang makhorijul huruf dan bacaan tajwid, dengan tujuan agar dalam membaca al-Qur'annya bisa baik dan benar.

Selanjutnya, juga di dukung oleh Maftuh Basthul Birri beliau mengatakan siapa saja yang beribadah membaca al-Qur'an, pertama kali berkewajiban mentashihkan makhroj-makhroj dan sifat-sifatnya huruf". Maksudnya adalah ketika membaca al-Qur'an sebelumnya harus menggurukan betulnya bacaan dan mengetahui cara-caranya membaca al-Qur'an. Sebab jika tidak demikian bacaan yang dilakukan tidak akan mendatangkan maksud dan tujuan dari bacaan tersebut.

Dengan demikian sangat penting bagi para santri untuk mempelajari tentang makhorijul huruf dan bacaan tajwid dengan benar sejak anak-anak atau ketika di TPQ. Karena masa tersebut, merupakan masa yang amat

¹⁰Abad Badruzaman dkk, *Modul Baca Tulis Al-Qur'an*, (Tulungagung; STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.7

kondusif untuk belajar. Karena kebiasaan yang dilakukan sejak masa anak-nak, maka akan dapat berpengaruh secara lebih mendalam pada masa dewasa.

C. Penerapan Metode *Tilawati* pada Tahap *al-Hadr* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung

Setelah peneliti uraikan mengenai *at-Tahqiq* dan *at-Taqwir*, selanjutnya peneliti akan menguraikan mengenai *al-Hadr*. *Al-Hadr* merupakan salah satu cara dari tiga cara yang digunakan di TPQ Nurul Huda dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. *Al-Hadr* yaitu cara membaca al-Qur'an dengan cepat. Membaca al-Qur'an dengan cepat ini diperbolehkan sepanjang tidak melanggar ketentuan tajwid, dan tidak boleh sampai ada huruf yang keselip.¹¹

Oleh sebab itu, cara cepat ini di TPQ Nurul Huda hanya diperuntukkan bagi santri yang sudah lancar dalam membacanya. Biasanya digunakan bagi santri jilid 6 dan santri yang sudah sampai al-Qur'an, karena pada santri jilid 6 dan santri yang sudah sampai al-Qur'an ini kebanyakan sudah lancar dan benar dalam membacanya al-Qur'annya. Tetapi meskipun demikian, para *ustadz/ustadzah* ketika menggunakan cara belajar membaca al-Qur'an tersebut juga melihat kemampuan para santri. Karena kemampuan dari masing-masing santri berbeda, sehingga *ustadz/ustadzah* harus tetap memperhatikan kebenaran bacaanya dan membenarkan bacaan santri yang masih salah.

¹¹Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Diktat Tot Pembelajaran...*, hal. 2

Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ada di Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan TPQ An-Nahdliyah dalam bukunya "*Diktat TOT Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah*" mengemukakan cara membaca dengan *al-Hadr* diantaranya diperuntukkan bagi santri yang membacanya sudah lancar dan benar, para santri yang ketika membacanya juga sudah benar baik dari segi makhroj, tajwidnya serta panjang pendek bacaannya. Ketika membaca dengan cepat tidak boleh sampai ada huruf yang keselip, karena akan mengubah arti dari kalimat tersebut.¹²

Menurut peneliti apa yang diterapkan oleh TPQ Nurul Huda sesuai apa yang telah dikemukakan oleh Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah bahwasannya cara membaca dengan cepat di TPQ Nurul Huda hanya diperuntukkan khusus bagi santri yang sudah benar dalam membaca al-Qur'annya, karena jika digunakan bagi santri yang belum lancar dalam membacanya ditakutkan akan ada huruf-huruf yang keselip sehingga akan merubah arti dari bacaan tersebut. Karena ketika menggunakan cara cepat atau *al-Hadr* harus bisa dipastikan bahwa genapnya huruf bisa terbaca semua tidak sampai terlempit dan samar.

Dalam hal ini Ibnu Jazary juga mengatakan membaca al-Qur'an dengan cepat hanya diperuntukkan bagi orang yang benar-benar sudah mampu dan bisa mempraktikkan sesuai ketentuan masing-masing huruf, membaca cepat tidak diperuntukkan hanya untuk mencari banyak-banyakan dalam membaca.¹³

Karena membaca al-Qur'an itu tidak harus banyak, tetapi yang diwajibkan

¹²Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan...*, hal. 31

¹³Syaikh Muh. Ibnu Jazary, *Al-Muqoddimah Al-Jazariyah...*, hal. 109

yaitu membaca al-Qur'an dengan menggunakan makhorijul huruf dan tajwid yang benar, sehingga membaca al-qur'an itu lebih baik sedikit asalkan membacanya baik dan benar. Karena al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. dan bukan kalam buatan manusia sehingga setiap orang harus memuliakannya.

Dengan demikian, mengetahui, mempelajari dan mengamalkan makhorijul huruf merupakan syarat mutlak bagi setiap orang islam yang akan membaca al-Qur'an. Oleh karena itu fasih tidaknya seseorang membaca al-Qur'an tergantung pada betul dan tidaknya seseorang dalam menerapkan makhroj dan bacaan tajwidnya.

Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa di TPQ Nurul Huda cara cepat ini tidak diterapkan bagi semua santri, tetapi diterapkan bagi santri yang oleh *ustadz/ustadzah* dianggap memiliki kemampuan yang cukup jika diajar dengan menggunakan cara tersebut. Tetapi ketika ada beberapa santri yang masih kurang lancar, santri harus mengulang bacaan tersebut. Dan dalam cara ini, peraga *Tilawati* oleh *ustadz/ustadzah* akan tetap diberikan guna terlaksananya pembelajaran dengan lebih maksimal.